

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertambahnya populasi penduduk setiap tahunnya berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi makanan masyarakat yang kemudian berdampak pada peningkatan volume sampah yang dihasilkan.⁽¹⁾ *United Nations* mencatat bahwa jumlah penduduk dunia mengalami pertumbuhan sebesar 200 juta jiwa dalam rentang waktu 2023 hingga 2024, sehingga total populasi global saat ini mencapai 8,2 miliar jiwa.⁽²⁾ Peningkatan jumlah penduduk ini berdampak pada permintaan kebutuhan pangan secara global yang terus meningkat secara signifikan.⁽³⁾ Peningkatan kebutuhan pangan ini mendorong pada potensi masalah baru apabila sistem produksi pangan tidak dilaksanakan dengan optimal, seperti produksi massal yang dilakukan untuk memenuhi permintaan seringkali tidak diimbangi dengan manajemen distribusi yang baik, sehingga banyak makanan yang akhirnya terbuang dan menghasilkan timbulan sampah makanan (*food waste*).⁽⁴⁾

Istilah *food waste* mengacu pada sampah makanan, sampah sisa makanan, atau limbah makanan. *Food waste* diartikan sebagai makanan yang masih layak ataupun sisa konsumsi manusia yang dibuang secara sengaja ataupun tidak sengaja oleh konsumen karena alasan tertentu.⁽⁵⁾ *Food and Agricultural Organization* (FAO) mendefinisikan *food waste* sebagai penurunan jumlah atau kualitas makanan yang diakibatkan oleh keputusan dan tindakan dari penjual, layanan makanan, dan konsumen.⁽⁶⁾

Laporan terkait limbah makanan global (*Food Waste Index Report*) yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP) tahun 2024 menyebutkan bahwa total timbulan *food waste* global mengalami peningkatan dari

tahun 2021 hingga 2024. Jumlah timbunan *food waste* tahun 2021 tercatat sebesar 931 juta ton, sementara itu untuk estimasi global makanan yang terbuang tahun 2024 mencapai 1,05 miliar ton.⁽⁷⁾ Sektor rumah tangga menjadi sektor yang menyumbang timbunan *food waste* tertinggi yaitu sebesar 59,89% dari total keseluruhan *food waste* yang dihasilkan di tingkat global.⁽⁵⁾

UNEP (2021) melaporkan bahwa Indonesia berada dalam urutan keempat di dunia sebagai negara penghasil *food waste* terbesar setelah China, India, dan Nigeria.⁽⁷⁾ Berdasarkan data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2023 total timbunan *food waste* di Indonesia terus mengalami peningkatan dan merupakan komposisi penyumbang sampah terbesar diantara jenis sampah lainnya. Selama periode tersebut, total timbunan *food waste* yang dihasilkan mengalami kenaikan sebesar 54,71% yaitu dari 11 juta ton pada 2020 menjadi 17 juta ton pada 2023.⁽⁸⁾

Bappenas RI dalam Kajian *Food Loss and Waste* Tahun 2021 mengestimasi bahwa jumlah makanan yang terbuang atau *food waste* yang dihasilkan penduduk Indonesia setara dengan 115–184 kg per orang dalam satu tahunnya. Kategori makanan yang paling banyak terbuang di tingkat konsumsi rumah tangga diketahui berasal dari makanan sejenis yang mengandung karbohidrat (nasi, kentang, jagung) (41,55%), kemudian lauk dan sejenisnya (34,40%), lalu sayuran (2,52%).⁽⁹⁾

Peningkatan timbunan sampah makanan setiap tahun sepatutnya diimbangi dengan pengelolaan yang tepat oleh masyarakat. Praktik pengelolaan *food waste* di sektor rumah tangga dapat diketahui dari pola kebiasaan masyarakat Indonesia dalam memperlakukan sisa makanan yang tidak dikonsumsi. Bappenas RI dalam Kajian *Food Loss and Waste* tahun 2021 menyebutkan bahwa perilaku dominan konsumen

dalam menangani sisa makanan adalah dengan membuang secara langsung (44%). Akumulasi sisa makanan yang dibuang ini berkontribusi pada peningkatan timbulan *food waste*. Kondisi tersebut mencerminkan pengelolaan sampah makanan yang dilakukan oleh masyarakat tidak dilakukan dengan baik.⁽⁹⁾ Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian LHK menyebutkan bahwa masih terdapat sekitar 40,26% sampah yang tidak terkelola dengan benar di Indonesia pada 2024, umumnya masyarakat melakukan kegiatan pembakaran sampah atau membuang sampah tidak pada tempat yang seharusnya.⁽⁸⁾

Teknis pengelolaan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga tercantum pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Disebutkan dalam regulasi bahwa pengelolaan sampah rumah tangga salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan pengurangan sampah. Pengurangan sampah dimaksudkan sebagai tindakan untuk menekan jumlah timbulan sampah yang dimulai sebelum suatu produk dihasilkan hingga saat produk tidak lagi digunakan.⁽¹⁰⁾ Pengelolaan sampah yang dilakukan dengan benar dimaksudkan untuk meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat.⁽¹¹⁾

Pengelolaan timbulan *food waste* yang tidak tepat oleh masyarakat seperti tindakan pembakaran sampah atau penimbunan yang kemudian mengalami pembusukan organik dapat menghasilkan gas-gas seperti karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), hidrogen sulfida (H_2S), dinitrogen oksida (N_2O), dan $\text{PM}_{2,5}$, yang merugikan kesehatan masyarakat terutama pada organ pernapasan. Emisi gas yang dihasilkan akibat pengelolaan yang tidak tepat tersebut dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan masyarakat.⁽¹²⁾

Dampak langsung yang timbul akibat gas tersebut dapat memperburuk kualitas udara yang kemudian memicu peningkatan gangguan pernapasan seperti iritasi saluran

napas, perubahan sel penciuman, bronkitis, hingga gangguan pernapasan akut. Selain emisi gas kimia, aerosol biologis dan endotoksin juga dapat muncul dari timbunan *food waste* yang terbakar. Aerosol biologis merupakan partikel udara yang mengandung organisme hidup, seperti bakteri dan jamur yang apabila terhirup oleh manusia dapat menyebabkan reaksi alergi, dan iritasi saluran pernapasan. Sementara itu, endotoksin yang dilepaskan dari pembusukan *food waste* mengandung bakteri gram negatif yang tinggi sehingga dapat menyebabkan penurunan fungsi paru, pneumonitis, dan bronkitis.⁽¹³⁾

Dampak tidak langsung berupa vektor pembawa penyakit yang muncul akibat adanya timbunan *food waste*. Munculnya vektor ini disebabkan karena *food waste* yang dibiarkan tertimbun tanpa dilakukan penanganan yang tepat dapat menjadi sumber makanan serta tempat berkembang biak yang ideal bagi berbagai vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk. Vektor penyakit tersebut kemudian membawa berbagai penyakit seperti diare, disentri, typhus, PES, dan kolera yang berpotensi menyebarkan penyakit kepada masyarakat di sekitar tempat penumpukan sampah terjadi.⁽¹⁴⁾ Penelitian Ramadani (2019) terkait determinan penyakit diare di wilayah Demak, Jawa Tengah menemukan bahwa pengelolaan sampah basah yang tidak baik seperti penumpukan sampah di tong sampah berhubungan signifikan dengan kejadian diare (OR= 3,74, p= 0,024).⁽¹⁵⁾

Perilaku rumah tangga dalam melakukan kegiatan pengurangan timbunan *food waste* dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan pro-lingkungan. Berdasarkan kerangka TPB, perilaku timbul akibat adanya niat atau intensi yang muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sikap (*attitude towards behavior*), norma

subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*).⁽¹⁶⁾

Berbagai penelitian terkait *food waste* telah banyak menggunakan kerangka TPB. Penelitian Nguyen (2025) mengenai perilaku rumah tangga di Vietnam menemukan bahwa perilaku pengurangan *food waste* di rumah tangga berhubungan dengan niat dan kontrol perilaku yang dirasakan ($p\text{-value}=0,000$), sementara sikap dan norma subjektif ($p\text{-value}=0,000$) berhubungan dengan niat mengurangi *food waste*.⁽¹⁷⁾ Kemudian, penelitian Soorani (2019) juga menemukan bahwa sikap ($p=0,004$), kontrol perilaku yang dirasakan ($p=0,000$), norma subjektif ($p=0,002$), dan niat ($p=0,001$) menjadi pendorong dalam melakukan manajemen konsumsi makanan dan mencegah timbulan *food waste*.⁽¹⁸⁾

Dalam kerangka TPB, niat mencerminkan seberapa besar keinginan seseorang untuk memunculkan suatu perilaku, termasuk dalam pengurangan *food waste*.⁽¹⁹⁾ Sikap yang dimiliki seseorang kemudian memperkuat niat dalam memunculkan perilaku untuk mengurangi *food waste*, baik itu sikap positif atau sikap negatif. Norma subjektif, yaitu dukungan atau harapan dari orang-orang terdekat terkait suatu perilaku turut mendorong terbentuknya niat. Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan niat dan perilaku secara langsung, seperti keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan pengelolaan makanan dengan baik sehingga akhirnya makanan tersebut tidak terbuang. Dengan demikian, aspek dalam TPB saling berkaitan dalam membentuk perilaku pengurangan *food waste*.⁽²⁰⁾

Beberapa penelitian menunjukkan adanya kontribusi faktor sosio-demografis yang berhubungan perilaku pengurangan *food waste* pada tingkat rumah tangga. Penelitian Huhoet al (2020) menemukan bahwa rumah tangga yang dipimpin individu usia 25-34 tahun cenderung lebih boros makanan dibanding individu usia > 55 tahun,

rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi dan tinggal di perkotaan (39,2%) menghasilkan lebih *banyak food waste* dibandingkan pendapatan lebih rendah dan tinggal di pedesaan, selain itu Kemudian rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang menghasilkan *food waste* lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga lebih sedikit.⁽²¹⁾

Penelitian Kardiansyahet al (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p\text{-value}=0,004$), pendapatan ($p\text{-value}=0,030$), jumlah anggota keluarga ($p\text{-value}=0,022$) dengan perilaku membuang makanan pada rumah tangga.⁽²²⁾

Selanjutnya penelitian Attiqet al (2021) menemukan bahwa faktor emosional (rasa bersalah) ($p\text{-value}=0.001$), dan faktor kognitif (kesadaran dan pengetahuan) ($p\text{-value}=0,001$) berhubungan dengan perilaku mengurangi *food waste* di tingkat rumah tangga.⁽²³⁾ Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perilaku *food waste* rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor psikologis atau sosio-demografis.

Faktor sosio-demografis seperti usia mempengaruhi cara seseorang dalam berperilaku terhadap makanan, individu berusia lebih tua cenderung memiliki nilai konservatif lebih tinggi terhadap pengelolaan makanan dibandingkan individu yang lebih muda.⁽²⁴⁾ Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi makanan, pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan untuk bersikap konsumtif dalam konsumsi makanan, sedangkan pendapatan yang lebih rendah berkemungkinan lebih bijak dalam mengelola makanan agar tidak terbuang. Jumlah anggota keluarga memengaruhi potensi volume sampah sisa makanan yang dihasilkan, semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kemungkinan timbulnya *food waste* akibat perencanaan yang tidak tepat dalam konsumsi rumah tangga.⁽²⁵⁾ Perbedaan peran dan

tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga membuat perbedaan signifikan terhadap perilaku konsumsi makanan.⁽²²⁾

Faktor lain seperti rasa bersalah memotivasi seseorang untuk menentukan perilaku terhadap *food waste*, apakah memperbaiki perilaku atau tetap melakukan perilaku. Kesadaran merupakan tahap awal dalam aspek kognitif yang kemudian mengarahkan kepada perubahan perilaku yang lebih baik. Kemudian faktor pengetahuan yang merupakan pemahaman individu terkait *food waste*, baik dari aspek dampak atau pengelolaan makanan yang kemudian berkaitan dengan perilaku seseorang terkait *food waste*.⁽²³⁾

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kota Padang diketahui merupakan penyumbang timbulan sampah makanan terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang secara spesifik menghasilkan 151.780,02 ton *food waste* pada tahun 2024, angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan total timbulan *food waste* sebesar 1,96% dari tahun sebelumnya yaitu 148.866,87 ton *food waste* pada tahun 2023 berdasarkan data yang diperoleh dari SIPSN Kementerian LHK.⁽⁸⁾

Dominasi timbulan sampah Kota Padang disebabkan karena Kota Padang merupakan ibu kota provinsi yang memiliki berbagai fasilitas dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan konsumsi makanan. Hal ini secara alami menyebabkan jumlah sampah makanan yang dihasilkan menjadi besar dan diperparah dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang tidak dilakukan baik.⁽²⁶⁾

Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang mengenai timbulan sampah per Kecamatan menyebutkan bahwa Kecamatan Koto Tangah berada pada urutan pertama sebagai penyumbang timbulan sampah tertinggi di Kota Padang pada tahun 2024.

Kecamatan Koto Tangah menghasilkan timbulan sampah sebesar 43.859 m³/tahun atau sekitar 120 ton sampah dihasilkan dalam satu hari. Data diatas merupakan data timbulan sampah secara umum dan bukan spesifik terkait timbulan *food waste*. Namun, berdasarkan keterangan yang didapatkan pada kegiatan survei awal dari Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, sampah makanan merupakan komponen terbesar dari total timbulan sampah yang dihasilkan dari seluruh kecamatan di Kota Padang.⁽²⁷⁾

Kecamatan Koto Tangah merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Padang.⁽²⁸⁾ Jumlah penduduk yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah makanan. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak jumlah penduduk maka aktivitas konsumsi masyarakat di wilayah tersebut juga tinggi sehingga potensi *food waste* yang dihasilkan semakin tinggi.⁽²⁹⁾ Sampah makanan dengan kuantitas yang tinggi tersebut apabila tidak dilakukan pengelolaan yang baik maka dapat menimbulkan masalah.

Berdasarkan data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024, diketahui bahwa rumah tangga yang berada pada wilayah kerja 5 Puskesmas di Kecamatan Koto Tangah belum memenuhi capaian pengelolaan sampah rumah tangga yang memenuhi syarat, capaian terendah pengelolaan sampah di Kota Padang berada pada salah satu Puskesmas di Kecamatan Koto Tangah yaitu wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Tuo yaitu sebesar 30,6% rumah tangga masih belum memenuhi syarat. Pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat tersebut diakibatkan karena masyarakat melakukan pemusnahan sampah dengan cara dibakar, dibuang di sembarang tempat dan dibuang ke sungai.⁽³⁰⁾

Sebagai data pendukung, Purnama (2023) dalam artikel terkait pemetaan perguruan tinggi di Kota Padang menyebutkan bahwa Kecamatan Koto Tangah

merupakan wilayah dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Kota Padang, yaitu terdapat 12 dari total 52 lokasi kampus di Kota Padang.⁽³¹⁾ Terdapat penelitian terkait pengaruh keberadaan kampus terhadap pola hidup dan budaya masyarakat sekitar yang dilakukan oleh Sinamo (2024), dalam penelitiannya disebutkan bahwa keberadaan perguruan tinggi dalam suatu wilayah berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat sekitar, contohnya seperti banyaknya rumah makan, restoran, dan kawasan kuliner yang muncul untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mahasiswa. Kondisi ini yang kemudian turut mendorong perubahan terhadap pola konsumsi dan gaya hidup penduduk lokal, masyarakat cenderung mengikuti pola konsumsi mahasiswa yang praktis dalam hal pembelian makanan serta kurang memiliki perencanaan makanan yang baik.⁽³²⁾ Gaya hidup ini berpotensi menghasilkan lebih banyak *food waste*, terutama akibat makanan sisa dan pemborosan belanja makanan. Tingginya angka *food waste* yang dihasilkan timbul akibat kurangnya tepatnya perilaku pengelolaan sampah makanan oleh masyarakat, seperti kurangnya perhatian terhadap kegiatan pengurangan *food waste* yang seharusnya dilakukan pada tingkat konsumen.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 10 rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah, didapatkan informasi bahwa sebanyak 5 responden (50%) tidak melakukan pembuangan sampah ke tempat penampungan sementara (TPS), melainkan menumpuk sampah selama beberapa hari termasuk didalamnya sisa makanan yang tidak habis dimakan atau sampah dapur, untuk kemudian dibakar di halaman rumah tanpa dipilah terlebih dahulu. Dari kelima responden yang melakukan kegiatan penumpukan sampah tersebut, seluruhnya menyatakan bahwa akibat yang timbul dari kegiatan tersebut adalah munculnya vektor pembawa penyakit berupa lalat dan nyamuk yang mengerumuni tumpukan sampah serta bau menyengat yang tercium.

Kemudian, terkait aktivitas pembakaran tumpukan sampah makanan, sebanyak 50% responden menyatakan bahwa aktivitas tersebut menyebabkan keluhan kesehatan seperti, batuk dan sesak napas. Responden mengungkapkan alasan melakukan aktivitas pembakaran sampah, adalah karena jarak TPS terlalu jauh dari lokasi rumah dan tidak ada petugas pengangkutan sampah yang lewat di sekitar rumah mereka, sehingga membakar sampah adalah cara praktis dalam mengelola sampah.

Informasi selanjutnya yang didapatkan adalah, sebanyak 5 dari 10 (50%) responden tersebut masih melakukan kegiatan menyisakan makanan, tetapi lebih lanjut seluruh responden (100%) yang diwawancarai menyatakan adanya niat dalam diri untuk mengurangi timbulan *food waste* yang dihasilkan dari rumah tangga mereka. Selain itu, sebanyak 6 dari 10 (60%) responden setuju untuk langsung membuang makanan yang bersisa tanpa mencoba melakukan kegiatan pemanfaatan kembali, seperti mengolah ulang menjadi menu baru untuk mengurangi sampah makanan yang timbul yang menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku pengurangan timbulan *food waste*.

Selanjutnya, diketahui bahwa 6 dari 10 (60%) responden merasa tidak mampu mengontrol perilaku untuk mengurangi timbulan *food waste*, ketidakmampuan dalam mengontrol perilaku ini seperti tidak dapat mengontrol jumlah makanan yang diambil ketika makan sehingga memunculkan potensi makanan terbuang. Kemudian, hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka menerima dorongan positif dari orang terdekat dalam hal ini adalah keluarga dalam upaya pengurangan *food waste*, seperti untuk tidak membuang makanan yang masih layak konsumsi, menunjukkan norma subjektif yang cukup baik pada 10 responden tersebut. Kemudian, terdapat 7 dari 10 (70%) responden yang tidak mengetahui kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengurangi timbulan *food waste* yang dihasilkan dari rumah tangga mereka.

Sebanyak 6 dari 10 responden setuju bahwa pendapatan memengaruhi perilaku konsumsi makanan mereka, seperti mempengaruhi kuantitas belanja untuk kebutuhan dapur dan diketahui sebesar 60% responden memiliki pendapatan diatas Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat yaitu Rp 2.994.193,47.

Diketahui dari hasil wawancara bersama responden, bahwa peran Ibu lebih dominan dalam kegiatan konsumsi di rumah tangga dibandingkan peran Ayah, yaitu mulai dari kegiatan pembelian bahan makanan, pengolahan makanan, dan kegiatan penyimpanannya sehingga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam membentuk perilaku konsumsi dalam rumah tangga. Kemudian terkait lokasi tinggal, seluruh wilayah di Kecamatan Koto Tangah tergolong sebagai wilayah urban berdasarkan klasifikasi dari BPS, dengan karakteristik wilayah urban cenderung ditandai dengan akses yang mudah terhadap berbagai layanan konsumsi seperti pusat perbelanjaan dan pola konsumsi masyarakatnya yang lebih modern dan cenderung impulsif. Berbeda dengan masyarakat di wilayah rural yang umumnya memiliki pola konsumsi lebih sederhana dan bergantung pada hasil pertanian lokal dari masyarakat itu sendiri.

Kemudian responden juga menyatakan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga yang ada di rumah tidak mengubah kebiasaan pengelolaan makanan di rumah, seperti Ibu yang terbiasa memasak makanan dalam jumlah tertentu setiap hari, baik di rumah terdapat 3 atau 5 orang maka Ibu akan tetap menggunakan takaran atau memasak dalam kuantitas yang sama tanpa menyesuaikan jumlah orang. Selain itu, seluruh responden yang diwawancarai menunjukkan kesadaran yang tinggi terkait pentingnya pengelolaan sampah makanan secara tepat dan mengungkapkan adanya rasa bersalah setiap kali membuang makanan terutama karena menyadari bahwa hal yang dilakukan adalah tindakan pemborosan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga yang melakukan kegiatan menyisakan makanan di Kecamatan Koto Tangah disertai dengan pengelolaan *food waste* yang tidak tepat oleh penduduk seperti lebih memilih untuk menumpuk lalu membakar sampah tersebut dibandingkan melakukan kegiatan pengurangan sampah dari sumbernya. Kondisi ini yang kemudian berkontribusi dalam memunculkan masalah baru yang kemudian dampaknya dirasakan oleh masyarakat seperti gangguan pernapasan dan munculnya vektor pembawa penyakit akibat pengelolaan *food waste* dengan cara membakar atau penumpukan tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengurangan Timbulan *Food Waste* Pada Rumah Tangga di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Koto Tangah berada dalam urutan pertama sebagai penghasil timbulan sampah paling banyak dengan volume sampah sebesar 120 ton dihasilkan per harinya. Survei awal terhadap 10 penduduk di Kecamatan Koto Tangah menunjukkan bahwa 50% penduduk yang diwawancarai menyatakan masih melakukan kegiatan menyisakan makanan dan melakukan pengelolaan *food waste* yang tidak tepat yaitu dengan kegiatan penumpukan dan pembakaran. Merujuk pada permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan niat dan perilaku pengurangan timbulan *food waste* pada rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan niat dan perilaku pengurangan timbulan *food waste* pada rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku pengurangan timbulan *food waste* pada rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap rumah tangga terkait pengurangan timbulan *food waste* di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi norma subjektif rumah tangga terkait pengurangan timbulan *food waste* di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kontrol perilaku yang dirasakan rumah tangga terkait pengurangan timbulan *food waste* di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi niat mengurangi timbulan *food waste* pada rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan rumah tangga terkait pengurangan timbulan *food waste* di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia ibu rumah tangga terkait pengurangan timbulan *food waste* di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendapatan rumah tangga terkait pengurangan timbulan *food waste* di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
9. Untuk mengetahui hubungan antara sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat mengurangi timbulan *food waste* pada rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
10. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan, niat, pengetahuan, usia, dan tingkat pendapatan dengan perilaku pengurangan timbulan *food waste* pada rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Semoga hasil penelitian dapat memberikan informasi ilmiah terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan niat dan perilaku pengurangan *food waste* pada rumah tangga serta dapat menjadi referensi literatur pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus mengenai upaya pengurangan *food waste* di Indonesia serta sebagai informasi baru bagi peneliti lainnya terkait faktor yang berhubungan dengan niat dan perilaku pengurangan timbulan *food waste* pada rumah tangga.

1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Kecamatan Koto Tangah, sumbangan ide dan sebagai gambaran serta bahan pertimbangan untuk

menentukan upaya untuk mengurangi timbulan *food waste* pada rumah tangga di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Niat dan Perilaku Pengurangan Timbulan *Food Waste* pada Rumah Tangga di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan terhadap perilaku pengurangan timbulan *food waste* di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

Responden penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang dengan jumlah populasi sebesar 63.607 KK dan diambil sampel sebanyak 136 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Agustus 2025 di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang dan melakukan pengumpulan data dengan bantuan kuesioner sebagai alat ukur. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian LHK, Data Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang, Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Padang, dan Data BPS Kota Padang. Variabel independen terdiri dari sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, niat, usia, tingkat pendapatan, dan pengetahuan. Niat serta perilaku pengurangan timbulan *food waste* menjadi variabel dependen. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat.